

**TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN
BINA DIRI PADA SEORANG ANAK TUNAGRAHITA *DWON SYNDROM*
DI SLB-AC DHARMA WANITA KECAMATAN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**



Oleh :

**Iis Maftuchatus S
Nim : B93214103**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN ORSINILITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Iis Maftuchatus S

Nim : B93214103

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Kh. Hasyim I, Rt. 09 Rw. 02, Ds. Siwalan Panji Kec. Buduran-
Kab. Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 27 Mei 2018


Iis Maftuchatus S
Nim : B93214103

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Iis Maftuchatus S
Nim : B93214103
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita *Down Syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat dirujuk dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Surabaya, 27 Mei 2018

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing



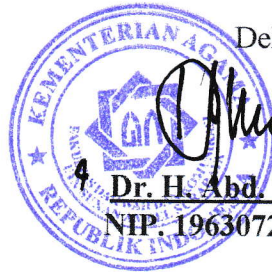
Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Iis Maftuchatus S ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji II,

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji III,

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji IV,

Drs. H. Abd. Basyid, MM
NIP. 196009011990031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IIS MAFTUCHATUS SHOLICHAH
NIM : B93214103
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
E-mail address : maftuchatusiis@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BINA DIRI
PADA SEORANG ANAK TUNAGRAHITA DWON SYNDROM DI SLB - AC
DHARMA WANITA KECAMATAN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 - Agustus - 2018

Penulis

(IIS MAFTUCHATUS)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Iis Maftuchatus S (B93214103). Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita *Dwon Syndrom* Di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo.

Alasan peneliti memilih judul diatas adalah, karena melihat adanya pengaruh dari teknik *modelling* yang merupakan bagian dari terapi behavior untuk dapat merubah tingkah laku yang berlebih menjadi tingkah laku baru dengan melalui *live model* (model langsung). Hal ini didasari *live model* dapat memberi pengaruh yang sangat cepat untuk diingat apalagi bagi anak yang mempunyai keterbelakangan mental seperti konseli yang saya temukan.

Fokus Penelitian adalah (1) Bagaimana proses konseling dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo ? (2) Bagaimana hasil akhir proses konseling dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo ?

Untuk membahas permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif komperatif. Dalam menganalisa masalah penurunan tingkat pembelajaran bina diri konseli. Data yang digunakan berupa hasil observasi yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisa data. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kendala yang menyebabkan penurunan tingkat bina diri pada konseli adalah adanya pengaruh lingkungan sekolah yang berbeda dari lingkungan yang sebelumnya konseli berada, dan tidak teganya ibu konseli kepada konseli sehingga selalu memanja konseli dalam setiap kebutuhan bina diri konseli. Dalam penelitian ini, proses konseling yang terjadi menggunakan teknik *modelling*, dengan adanya pendekatan ini konseli diharapkan dapat mengubah perilakunya yang terjadi pada saat mengalami penurunan bina diri. Adapun langkah-langkahnya yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*/terapi. Melalui teknik *modelling* ini konseli dapat mengadaptasi perilaku dari model. Hasil akhir dari proses konseling dalam peningkatan bina diri ini dapat dikatakan cukup berhasil yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap dan perilaku konseli yang sebelumnya sering bergantung pada orang lain, sekarang dapat mengontrol dirinya sendiri meski terkadang masih harus selalu diawasi dan selalu dibimbing.

Kata kunci : *Teknik Modelling, Pembelajaran Bina Diri, Tunagrahita, Down Syndrom*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv

BAGIAN INTI

BAB I : PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Rumusan Masalah.....	7
C.	Tujuan Penelitian	7
D.	Manfaat Penelitian	8
E.	Definisi Konsep	8
F.	Metode Penelitian	13
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	14
2.	Sasaran dan Lokasi Penelitian	14
3.	Tahap-tahap Penelitian	15
4.	Jenis dan Sumber Data.....	16
5.	Teknik Pengumpulan Data	18
6.	Teknik Analisis Data	20
7.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	22
G.	Sistematika Pembahasan.....	23

BAB III: PENYAJIAN DATA

A.	Deskripsi Umum Objek Penelitian	64
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	64
a.	Profil Sekolah	64
b.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	65
c.	Personalia Sekolah.....	66
2.	Deskripsi Konselor dan Konseli	68
a.	Deskripsi Konselor	68
b.	Deskripsi Konseli.....	69
3.	Deskripsi Masalah Konseli	73
B.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	75
1.	Deskripsi proses Teknik <i>Modelling</i> dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita <i>Down Syndrom</i> di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo	75
a.	Identifikasi Masalah.....	76
b.	Diagnosis	79
c.	Prognosis	81
d.	<i>Treatment</i> atau Terapi.....	83
e.	<i>Follow Up</i> (Evaluasi).....	92
2.	Deskripsi hasil akhir Teknik <i>Modelling</i> dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita <i>Down Syndrom</i> di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo	93

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Analisis proses Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita *Down Syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo 96

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak anak di dunia ini yang terlahir dengan keadaan normal sehingga orang tua relatif mudah dalam mengasuh dan mendidik anak. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anak dapat dilahirkan dalam keadaan normal. Ada beberapa diantaranya yang memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan sehingga anak tersebut membutuhkan perhatian secara khusus. Anak seperti ini dianggap oleh masyarakat sebagai anak yang tidak normal. Perkembangan anak ini tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya baik secara fisik maupun secara mental, atau bahkan keduanya.²

Keterbelakangan mental adalah salah satu bentuk gangguan yang dapat ditemui di berbagai tempat, dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan. Penderita keterbelakangan mental memiliki fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, dan lebih lanjut kondisi tersebut akan berkaitan serta memberikan pengaruh terhadap terjadinya gangguan perilaku selama periode perkembangan.

² Rizqiyatus Shohibah, *Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Menggunakan Media Komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Bagi Penyandang Tunarungu*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel, 2015), hal. 1.

Anak maupun remaja yang mengalami retardasi mental tetap memiliki kemampuan lain yang masih dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk dapat membantunya beraktivitas seperti anak normal, dan memberikan peran tertentu di masyarakat meskipun terbatas. Individu yang mengalami keterbelakangan mental masih dapat mempelajari berbagai keterampilan hidup apabila orang-orang disekitarnya memberikan kesempatan dan dukungan yang dibutuhkan.

Ketidaksempurnaan bukan menjadi penghalang bagi mereka yang mempunyai kekurangan untuk mencapai kesuksesan. Meskipun banyak penghalang yang merintang, namun dengan usaha, doa dan bantuan dari orang yang terkasih mereka akan mampu sejajar dengan orang-orang normal.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan utama bagi semua anak, terutama bagi anak yang mempunyai keterbelakangan mental akan sangat

[illegible]

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam melatih kemandirian mereka terdapat pelatihan khusus yaitu bina diri, disini anak-anak tunagrahita mendapat semacam bimbingan yang tujuan utamanya adalah untuk mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang dapat mandiri.

Kata “bina diri” diserap dari bahasa inggris “*self-help*” atau “*self-care*”, yang dimaksudkan sebagai keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sendiri mungkin sebagaimana anak normal lainnya sebagai usaha awal memandirikan mereka. Keterampilan ini termasuk makan, mobilitas, perilaku toileting dan membasuh atau mencuci, serta berpakaian.⁴

[illegible]

Dengan pendidikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita dibina dan digembleng menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan dapat berpartisipasi dalam lingkungannya. Arah dari kegiatan ini adalah melatih dan mempersiapkan anak dalam suatu kecekatan bekerja yang sangat berguna baginya. Kecekatan yang diperoleh dari hasil latihan tersebut dapat dipergunakan kemudian dalam menghadapi suatu pekerjaan sebagai salah satu aspek yang diharapkan dapat menunjang kehidupan sosial yang lebih runtut. Jadi pendidikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari atau bina diri merupakan suatu upaya sadar melalui tahap-tahap persiapan, pembinaan, penyempurnaan, penyaluran kepada sesuatu yang bermanfaat kelak dalam kehidupan yang praktis.

Berbeda dengan fenomena yang saya temukan di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo terdapat seorang siswa kelas 2D bernama Via (nama samaran) yang mengalami keterbelakangan mental tunagrahita *down syndorm* yang sudah dialami sejak lahir. Tunagrahita adalah suatu hambatan perkembangan serta mempunyai kecerdasan yang jauh dibawah rata-rata. Seperti yang dialami oleh Via, dia mempunyai IQ yang jauh dibawah rata-rata yaitu 55 sehingga dapat di kategorikan tingkat sedang dan dia juga mengalami penurunan kemandirian yang sangat drastis setelah masuk di sekolah SLB dia selalu saja minta tolong kepada orang lain untuk membantunya dalam hal mengurus dirinya sendiri, padahal hal tersebut sangat mudah dilakukan sendiri. Seperti halnya dalam masalah berpakaian, dia tidak bisa melakukan sendiri dan harus selalu dibantu oleh ibunya.

⁷ C.P Chaplin Penerjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 306.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka Perumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses terapi dengan menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo ?
2. Bagaimana hasil akhir terapi dengan menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses konseling dengan menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo.
2. Mengetahui hasil akhir dari proses konseling dengan menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo.

E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka disini penulis perlu menjelaskan definisi operasional sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari dari salah penafsiran tentang inti persoalan yang diteliti.

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan dalam bentuk bidang pendidikan dasar yang lebih utama fokusnya yaitu mengenai pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom*.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan Prodi Bimbingan Konseling Islam mengenai Teknik *Modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom*.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bentuk pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang mempunyai permasalahan mengenai pembinaan diri.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan tugas penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka disini penulis perlu menjelaskan definisi operasional sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari dari salah penafsiran tentang inti persoalan yang diteliti.

Penelitian disini juga menggunakan terapi *behavior* karena bertujuan untuk dapat mengubah perilaku yang salah terhadap konseli, dan mengapa menggunakan teknik *modelling* karena disini konseli juga membutuhkan orang lain untuk dapat membina dirinya sendiri, sehingga konseli bisa belajar membina dirinya dari model tersebut untuk mengubah kebiasaannya yang suka menggantungkan orang lain dalam kesehariannya sehingga diharapkan bisa menjadi lebih positif.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata, maka secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.¹⁰ Anak tunagrahita cenderung berteman dengan yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, mereka tidak mampu

¹⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung, Refika Aditama, 2006), hal. 104.

Secara sosial anak tunagrahita dipandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan dan kelainan mereka yang dapat menghambat partisipasi didalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban bagi masyarakat terutama didalam keluarga.

Pendidikan bina diri merupakan salah satu program khusus yang diberikan pada anak tunagrahita. Pengertian bina diri atau kemampuan merawat diri menurut Sri Sarwasih, mengemukakan bina diri memiliki berbagai istilah yaitu mengurus diri sendiri, bantu diri, keterampilan hidup sehari-hari, kegiatan sehari-hari, *self care*, *self help*, *self realization*, *activity of daily living*. Istilah tersebut memberikan pengertian yang sama yaitu dalam usaha memberikan pendidikan bagi anak tunagrahita agar dapat mandiri terutama dalam kehidupannya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga bina diripun dapat diartikan sebagai cara untuk membentuk seseorang (dalam hal ini anak tunagrahita) agar dapat melayani atau mengurus dirinya sendiri didalam hidupnya.

Mumpuniari mengemukakan bahwa program bina diri merupakan program yang dipersiapkan agar siswa hambatan mental mampu

[illegible]

4. Down Syndrom

Anak dengan *down syndrom* dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu, seperti wajah bulat, lebar, hidung datar, dan ada lipatan kecil yang mengarah pada kulit dibagian ujung mata yang memberikan kesan mata sipit. Lidah yang menonjol tangan yang kecil dan berbentuk segi empat dengan jari-jari pendek, jari kelima yang melengkung, dan ukuran tangan serta kaki yang kecil dengan tidak proporsional. Hampir

[illegible]

semua anak ini mengalami retardasi mental dan banyak diantara mereka yang mengalami masalah fisik, seperti pada pembentukan jantung dan kesulitan pernafasan.¹³

Maksud dari penelitian ini adalah pembelajaran bina diri bagi seorang anak tunagrahita sangatlah penting, apalagi anak tunagrahita yang memiliki fisik *down syndrom*. Karena jika anak tunagrahita sejak sedini mungkin diajarkan bagaimana dia bisa merawat dirinya sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain itu akan sangat membanggakan bagi anak tersebut terutama bagi orang tuanya. Sehingga ketika dia berada dilingkungan masyarakat meski dengan keterbatasannya mereka sedikit bisa mengikuti apa yang berada disekitarnya.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sesuatu yang diteliti sampai proses penyusunan laporan.¹⁴

Jadi, metode penelitian merupakan suatu strategi yang umum dilakukan untuk mencoba mengumpulkan data secara menganalisanya. Adapun langkah-langkah dari metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹³ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 150.

¹⁴ Cholid Narbukodan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 7.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Judul penelitian yang membahas masalah pribadi, dan penelitian ini akan mengkaji serta mendeskripsikan tentang teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo. Adapun fokus pada penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita *down syndrom*, maka dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus sehingga bisa mengetahui lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti¹⁵, dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga dalam laporan hasil penelitian dapat diungkap secara apa adanya dalam bentuk uraian naratif.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang siswa SLB-AC kelas 2D Dharma Wanita yang bernama Via (nama samaran) dengan keterbelakangan mental maupun fisik yaitu tunagrahita *down syndom* yang mengalami penurunan tingkat pembelajaran bina diri. Lokasi penelitian ini bertempat dikediaman konseli di Jl. Kwadengan Dacota 2/1 No. 253.

¹⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 20.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data dari hasil penerapan Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* yang telah dikumpulkan selama kegiatan lapangan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang akan diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal atau deskriptif. Adapun jenis penelitian data pada penelitian ini adalah :

- 1) Data primer adalah data inti dari penelitian ini, yaitu proses dalam pemberian teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo. Yang diambil dari observasi di lapangan dengan mengetahui tingkah laku konseli, kegiatan keseharian konseli, dan latar belakang konseli, serta respon dari anak yang telah diberikan teknik *modelling* apakah terdapat perubahan mengenai tingkat bina diri konseli antara sebelum dan sesudah diberikan teknik *modelling*.

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari ibu konseli yakni ibu Rika serta didapat dari peneliti sebagai konselor. Melalui adanya data primer peneliti lebih secara menyeluruh mengetahui apa permasalahan yang sebenarnya terjadi pada konseli, setelah peneliti mengetahui

¹⁸ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1983), hal. 29.

2) Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari kepustakaan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer.¹⁹ Adapun yang menjadi sumber sekunder pada penelitian ini yaitu kakak konseli, tetangga terdekat konseli maupun guru kelas konseli dimana sumber data ini sebagai pelengkap apakah data yang didapat dari sumber data primer berkaitan dengan sumber data sekunder.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat penting guna untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat.²⁰ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi yang lebih mendalam mengenai identitas

²⁰ Burhan Burgin, *"Penelitian Kualitatif"*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 68.

6. Teknik Analisis Data

Definisi analisis data, banyak dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian. Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi,

[illegible]

penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.

Dalam proses analisis data peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara memilah-milah data sesuai dengan kategori yang disepakati. Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah Deskriptif Komparatif atau biasa disebut Metode Perbandingan Tetap. Teknik ini secara tetap membandingkan kategori satu dengan kategori yang lain.²² Analisa yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan kemandiriannya dan dampak yang dialami anak ketika suka mengantungkan orang lain, dengan menggunakan analisis deskriptif.

Deskriptif Komparatif digunakan untuk menganalisa proses konseling antara teori dan kenyataan dengan cara membandingkan teori yang ada dengan pelaksanaan Teknik *modelling* yang dilakukan oleh konselor di lapangan, serta apakah terdapat perbedaan pada konseli antara sebelum dan sesudah mendapatkan Teknik *modelling*.

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 288.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif tidak menjamin pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada setiap penelitian juga besar kemungkinan akan terjadi. Dalam hal ini, peneliti menganalisa data langsung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data tersebut. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal peneliti perlu memikirkan keabsahan data. Peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Ketekunan pengamatan

Melakukan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat diperhatikan secara pasti.

Memperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yaitu tentang proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan teknik *modelling* untuk membantu pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita *down syndrom*.

b. Observasi yang diperdalam

Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada diluar melalui sumber yang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab pokok bahasan yang meliputi :

BAB I : Pendahuluan. Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, teknik analisis data, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi : Bimbingan dan Konseling Islam, Teknik *Modelling*, Tunagrahita, Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita, dan *Down Syndrom*.

BAB III : Penyajian Data. Dalam bab ini memaparkan tentang penyajian data yang menjelaskan mengenai Deskripsi Umum Objek Penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, dan deskripsi hasil penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance”. Kata “guidance” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.²³

Menurut Dra. Hallen A, mengartikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus-menerus dari seseorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam teknik bimbingan.

Bimbingan juga dapat membantu individu untuk memahami dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dan dapat

²³ Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 3.

Sedangkan Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.³¹

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

³⁰ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 8.

[illegible]

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

- 1) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- 2) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- 3) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi pada kesempatan yang ada secara tanggung jawab.

- d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

1) Asas Kerahasiaan

Yang mana seorang konselor harus menjaga kepercayaan dari konseli yaitu Segala sesuatu yang dibicarakan konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama konseli sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling sebaik baiknya. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan dari konseli, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati klien dan para calon konseli, mereka takut untuk meminta bantuan, sebab khawatir masalah dari mereka akan menjadi bahan gunjingan.

[illegible]

2) Asas Kesukarelaan

Proses Bimbingan dan Konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si konseli, maupun dari pihak konselor. Konseli diharapkan secara suka, rela dan dengan tidak terpaksa untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa dalam artian ikhlas untuk membantu klonsele.

3) Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari konseli. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, akan tetapi bersedia membuka diri untuk kepentingan memecahkan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara dengan jujur (terus terang) sehingga dengan keterbukaan ini proses bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan.

4) Asas Kemandirian

Pelayanan Bimbingan dan Konseling bertujuan menjadikan terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu :

2) Diagnosis

3) Prognosis

Konselor menetapkan jenis bantuan dengan teknik *modelling* yaitu dimana adanya seorang model yang akan mencontohkan secara langsung untuk diperagakan didepan konseli.

Pendekatan behavioral merupakan pilihan untuk membantu konseli yang mempunyai masalah spesifik seperti gangguan makan, penyalahgunaan zat, dan disfungsi psikoseksual. Para ahli behavioral yang berjasa mengembangkan konseling ini cukup banyak, diantaranya Wolpe, Lazzarus, Bandura, Krumbaottz, dan Thoresen.³⁷

Teori lain yang merupakan pengembangan dari teori behavioral adalah teori belajar dengan mencontoh (*observational learning*) yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning*. Perilaku manusia dapat terjadi dengan mencontoh perilaku individu-individu yang ada di lingkungannya.³⁸

astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 10.

ah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 10.

114. ³⁸ Faezah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 48-49.

b. Bentuk-bentuk *Modelling*

- ³⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal. 221.

- 3) Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya?
Apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? Hasil lebih pada pencapaian tujuan belajar dan efikasi pembelajaran.
 - 4) Motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada dihukum.
- e. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *modelling*
- 1) Ciri model seperti; usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.
 - 2) Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
 - 3) Anak cenderung meniru model yang standart prestasinya dan terbuka.
 - 4) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka.
- f. Prinsip-prinsip *modelling*
- 1) Belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
 - 2) Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.

- 1) Pengambilan *respons* atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru. Contohnya: keterampilan baru dalam berolahraga, dalam hubungan sosial, bahasa atau pada anak dengan penyimpangan

[illegible]

a. Pengertian Tunagrahita

⁴³ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 107

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan mengenai kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Bandi Delphie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 2.

[illegible]

Definisi AAMD mengisyaratkan adanya tiga hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian sebagai kriteria penentu. Pertama, fungsi intelegensi anak tunagrahita berada dibawah rata-rata normal, yakni pada dua standar dibawah normal (*subaverage general intellectual functioning*) dengan skor IQ sebesar tujuh puluh ke bawah. Kedua disebabkan atau bersamaan dengan fungsi intelegensi di bawah rata-rata normal, anak tunagrahita mempunyai kesulitan berperilaku non adaptif (*resulting in or associated with concurrent impairment in adaptive behavior*). Kesulitan perilaku ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita dimana yang bersangkutan akan mempunyai hambatan tiga atau lebih terhadap kemampuan yang berkaitan dengan bina diri; kemampuan berbahasa (*receptive and expressive language*); belajar; mobilitas; mengatur diri sendiri; kapasitas untuk dapat hidup sendiri. Ketiga, kesulitan pada faktor intelektual dan perilaku non adaptif terjadi selama masa perkembangan, yaitu sejak dilahirkan hingga berusia delapan belas tahun.⁴⁷

⁴⁷ Bandi Delphie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*, hal. 8.

Edgar Doll juga berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika : 1) secara sosial tidak cakap; 2) secara mental di bawah normal; 3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda; dan kematangan terhambat.⁴⁸

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita, antara lain :

Intelegensi merupakan fungsi yang sangat kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mempelajari informasi dan keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan permasalahan dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

⁴⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 88-89.

Dengan demikian anak tunagrahita harus diberikan pengetahuan secara terbiasa. Karena dalam hal intelegensi, anak tunagrahita jauh tertinggal dengan anak normal pada umumnya.

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.⁴⁹

Pengklasifikasian atau penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMR), yaitu sebagai berikut :

Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah

[illegible]

b. Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat terlindung.

[illegible]

c. Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler. Sedangkan tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19 menurut skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari 3 tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁵²

4. Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita

a. Hakikat pembelajaran bina diri

Kata bina diri diserap dari bahasa inggis “*self-help*” atau “*self-care*”, yang dimaksud sebagai keterampilan awal yang akan diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin sebagaimana anak normal lainnya sebagai usaha awal memandirikan mereka. Keterampilan ini termasuk makan, mobilitas, perilaku toileting dan membasuh atau mencuci, serta berpakaian.

⁵² Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hal. 108.

Bila ditinjau dari arti kata, Bina berarti membangun atau proses penyempurnaan agar menjadi lebih baik. Maka Bina Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Bila ditinjau lebih jauh, istilah Bina Diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatihkan pada anak berkebutuhan khusus mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar mandi (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (*grooming*) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya, hal ini sejalan dengan Arifah A. Riyanto yang mengatakan, ditinjau dari sudut sosial budaya maka pakaian merupakan salah satu alat untuk

Jenis-jenis pakaian yang dilatihkan sebagai berikut :

- Makan dan minum merupakan bagian vital bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa makan dan minum manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya. Makanan dan minuman terkadang juga dipakai untuk menyenangkan orang lain misalnya pada waktu bertamu. Cara makan dan minum seseorang dapat menunjukkan status sosial, tingkat pendidikan dan kebiasaan sehari-hari. Makan adalah proses yang rumit, dan jauh lebih rumit di awal-awal tahapan belajar. Bagi anak tunagrahita cara makan dan minum haruslah dilatihkan karena mereka tidak langsung dapat melakukan sebelum adanya latihan. Anak tunagrahita tidak memiliki koordinasi yang baik, ketidakmampuan fisik yang mungkin mengganggu cara kerja

- Membaca basmallah sebelum makan dan minum,
- Membaca hamdallah sesudah makan dan minum,
- Makan dengan menggunakan sendok,
- Minum dengan menggunakan gelas.

- ## 5. Down Syndrom

- Down Syndrom* adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas

[illegible]

Abnormalitas kromosom yang paling umum menyebabkan retardasi mental adalah *down syndrom* yang ditandai oleh adanya kelebihan kromosom atau kromosom ketiga pada pasangan kromosom ke 21, hingga menyebabkan jumlah kromosom menjadi 47, bukan 46 kromosom (23 pasang) seperti pada individu yang normal. *Down syndrom* terjadi pada sekitar 1 dari 800 kelahiran. Kondisi ini terjadi bila pasangan kromosom ke 21 pada sel telur atau sperma gagal untuk membelah secara normal, sehingga mengakibatkan ekstra kromosom. Keadaan ini dapat terjadi terhadap laki-laki maupun perempuan.⁵⁵

⁵⁴ Fadhil Ikrom, *Kombinasi Neuro Development Treatment dan Sensoty Integration Lebih Daripada Hanya Neuro Developmental Treatment Untuk Meningkatkan Keseimbangan Anak Down Syndrom*, Jurnal Sport and Fitness Vol. 2, No. 1, Maret 2014, hal. 59.

⁵⁵ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 150.

kesulitan menyisir rambut atau mengancing baju sendiri. Selain itu anak *down syndrome* juga kesulitan untuk mengkoordinasikan antara kemampuan kognitif dan bahasa, seperti memahami manfaat suatu benda.

Pada dasarnya anak *down syndrom* dan anak normal pasti memiliki tujuan yang sama dalam tugas perkembangannya, yaitu dengan mencapai kemandiriannya. Namun, perkembangan anak *down syndrom* lebih lambat dari pada anak normal. Jadi diperlukan suatu terapi untuk meningkatkan kemandirian anak *down syndrom*. Peran orang tua sangat dibutuhkan. Beberapa orang tua yang mengetahui anaknya mengalami *down syndrome* akan kembali ke rumah dan tidak melakukan suatu program terapi. Ada pula orang tua yang gigih tekadnya untuk ikut program perawatan intensif. Dan beberapa orang tua akan kembali kerumah, mendiagnosis anaknya, mendesain sebuah program untuk anaknya dan melaksanakan program itu dengan tingkat frekuensi, intensitas dan durasi yang berbeda-beda dengan harapan memperoleh hasil yang sepadan dengan program itu.

Dari pendapat tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa *down syndrome* adalah anak yang memiliki kelebihan kromosom sehingga intelektual dibawah rata-rata dan memiliki

b. Karakteristik Anak *Down Syndrome*

- 1) Bagian belakang kepala rata (*Flattening of the back of the head*),
- 2) Mata sipit karena adanya tambahan lipatan kulit sepanjang kelopak mata,
- 3) Alis mata miring (*Slanting of the eyelids*),
- 4) Telinga lebih kecil, sehingga mudah terserang infeksi,
- 5) Mulut yang mungil, lidah tebal dan pangkal mulut yang cenderung dangkal. Disamping itu, otot mulut mereka juga kerap lemah sehingga menghambat kemampuan bicaranya.

Pertumbuhan gigi geligi mereka pun lambat dan tumbuh tak beraturan. Gigi yang berantakan ini juga menyulitkan pertumbuhan gigi permanen.

- ⁵⁶ Anita Kusumawati, *Penanganan Kognitif Anak Down Syndrom Melalui Metode Kartu Warna*, (Scripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2013, hal. 15-16.

14 kepada kromosom 21. Bilangan kromosomnya normal yaitu 23 pasang atau jumlah kesemuanya adalah 46 kromosom.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Bimbingan Konseling Islam Dengan *Play Therapy* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Agama Islam Pada Seorang Siswa Tunagrahita Di SLB Dharma Wanita Pangkahwetan Ujungpangkah Gresik.

Oleh : Athollah Azziyad

Dalam skripsi ini menjelaskan jika untuk menangani anak tunagrahita dapat juga menggunakan *Play Therapy* atau Terapi Bermain, dimana terapi bermain ini anak tunagrahita diajak untuk bermain peran agar dengan mudah mengenal agama islam.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada lokasi tunagrahita di SLB Dharma Wanita. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang dituju dan penggunaan terapi. Penulis menggunakan *play therapy* sedangkan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *modelling*.

2. Bimbingan Konseling Islam dengan *Bibilotherapy* untuk Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua Anak Tunagrahita Ringan di Siwalankerto.

Oleh : Rizqiyatus Shohibah

Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai anak tunagrahita ringan yang sangat butuh pola asuh orangtua yang tepat dan kesadaran bagi orangtua yang memiliki anak dengan segala kekurangan yang dimiliki,

⁵⁸ Anita Kusumawati, *Penanganan Kognitif Anak Down Syndrom Melalui Metode Kartu Warna*, hal. 24.

agar mereka dapat berkembang secara optimal dan dapat menjadi orang dewasa yang sejahtera.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menjelaskan mengenai anak yang menyandang tunagrahita. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada teknik dan fokus penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teknik *modelling* dan berfokus pada bina diri anak tunagrahita. Namun, jika skripsi ini menjelaskan mengenai *bibliotherapy* yang berfokus pada pola asuh orang tua.

3. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Semarang.

Oleh : Muhammad 'Ainul Yaqin

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita. Yang mana seorang anak tunagrahita yang mempunyai keterbatasan intelektual juga wajib untuk diberikan pembelajaran mengenai penting suatu akhlak yang nantinya akan dibawa sampai besar, apalagi dalam hal ini orang tua yang berperan langsung mengambil keputusan.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai anak yang menyandang tunagrahita. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada teknik yang digunakan serta fokus penelitian yang dilakukan. Jika penelitian yang dilakukan oleh penulis ini membahas mengenai pembelajaran bina diri

dengan menggunakan teknik *modelling* sedangkan dalam skripsi ini membahas mengenai peran yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan suatu akhlak dan tidak menggunakan terapi.

4. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Bina Diri Anak Tunagrahita

Oleh : Sirly Novianti

Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang sikap maupun peranan orang tua dalam memberikan pelajaran bina diri pada anak, sehingga anak tidak sepenuhnya tergantung pada tenaga orang tua. Karena jika anak di didik sedini mungkin agar bisa mandiri akan jauh membanggakan bagi orang tua apalagi anak yang mempunyai keterbelakangan mental.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya adalah pada letak terapinya, dimana pada skripsi ini tidak menggunakan terapi melainkan hanya observasi dengan orang tuanya saja mengenai bagaimana selama ini peranan orang tua dalam memberikan arahan pada anak tunagrahita, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran pada anak tunagrahita *down syndrom*.

Jumlah keseluruhan Peserta Didik ada 130 siswa dengan jumlah Guru ada 24 orang. Jumlah Tenaga Administrasi ada 1 orang. Dan jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan ada 24 orang.

Tabel 3.2 Jumlah Guru Berdasarkan Status Kepegawaian

Status		
PNS	GTY	THS
11 Orang	11 Orang	1 Orang

Berdasarkan status kepegawaian dapat diketahui bahwa jumlah guru dengan status Pegawai Negeri Sipil ada 11 orang. Jumlah guru dengan golongan Guru Tetap Yayasan ada 11 orang dan Tenaga Honor Sekolah ada 1 orang.

Tabel 3.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	79 Siswa
Perempuan	51 Siswa
Total	130 Siswa

Jumlah siswa secara keseluruhan di SLB-AC Tunagrahita adalah 130 siswa dengan ketentuan menurut jenis kelamin yaitu sebanyak 79 siswa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 51 siswa yang berjenis kelamin perempuan.

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang bersedia dengan sepenuh nya membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.⁶⁰ Konselor dalam hal ini yakni seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam) dalam pengertian peneliti juga sebagai konselor yang ingin membantu untuk meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita.

Konselor bernama Iis Maftuchatus S, anak pertama dari tiga bersaudara dari hasil pernikahan ibu Syahidah dan bapak Matamin. Konselor lahir di kota Jombang pada tanggal 26 Desember 1995. Tempat tinggal konselor di Jl. KH Hasyim I 9/2, Kelurahan Siwalan Panji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2008 konselor lulus dari sekolah dasar negeri Siwalan Panji, pada tahun 2011 lulus dari Madrasah Tsanawiyah Sidoarjo, pada tahun 2014 lulus dari SMA Antartika Sidoarjo, kemudian melanjutkan kuliah S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pengalaman konselor. Sebelumnya konselor juga pernah selama 1 bulan menjadi guru pembantu untuk mengajar kegiatan pondok romadhon di salah satu sekolah swasta yakni di SMK PGRI

⁶⁰ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), Hal. 55.

Sekardangan sidoarjo. Pada waktu mata kuliah keterampilan komunikasi konseling, konselor melakukan proses konseling dengan teman sekelas sendiri. Pada waktu mata kuliah family therapy, konselor melakukan proses konseling pada seorang anak SD yang ikut “GENG” dan diduga juga pernah melihat video yang tidak sepatasnya dilihat oleh anak seusia SD. Konselor juga telah melaksanakan PPL di KUA Tenggilis Mejoyo dan juga ikut serta memperhatikan proses bimbingan pranikah yang dilakukan penyuluh KUA sebelum melaksanakan ijab qobul.

b. Deskripsi Konseli

Konseli adalah seseorang yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau permintaan orang lain dalam rangka untuk menyelesaikan masalahnya.⁶¹ Adapun identitas konseli yakni sebagai berikut :

Nama : Via (nama samaran)

Tempat/Tanggal/Lahir : Sidoarjo/13-Maret-2009

Amalat : Jl. Kwadengan Dacota 2/1 No. 253

Riwayat Pendidikan : TK Batik Sidoarjo

SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo

Hobby : Mainan Masak-masakan

Deskripsi Ibu Konseli

Nama : Rika (nama samaran)

⁶¹ Sofyan S Willis, *Konseling Individual dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 111.

Alamat : Jl. Kwadengan Dakota 2/1 No. 253

Deskripsi Ayah Konseli

Tempat/Tanggal/Lahir : Jember/05-April-1974

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Untuk lebih mengetahui kondisi atau keadaan konseli secara luas maka konselor akan menguraikan tentang kepribadian konseli, kondisi fisik, keadaan ekonomi, dan lingkungan sekitar konseli sebagai berikut :

Kondisi fisik yang dialami konseli yaitu *down syndrom*, dimana *down syndrom* ini yang menyebabkan konseli tidak terlihat seperti anak normal pada umumnya. Namun, dengan keadaan konseli yang seperti ini tidak menjadikan konseli terhambat untuk melakukan aktivitas seperti anak normal pada umumnya. Anak *down syndrom* ini cenderung memiliki bentuk fisik yang sangat khas, seperti halnya yang dialami oleh konseli yaitu : wajah yang bulat, hidung datar, bentuk jari tangan yang pendek dan jempol kaki yang cenderung bengkok, lidah yang menonjol dan mata yang sipit. Anak *down syndrom* jika berjalan

5) Latar Belakang Sosial Konseli

Namun, banyak juga anak-anak seumuran dengan konseli yang biasanya bermain dengan konseli. Akan tetapi terkadang tidak setiap hari konseli bermain dengan teman-temannya, konseli lebih sering bermain didalam rumah atau di rumah tetangga konseli yang berdekatan dengan konseli. Konseli jarang bermain di luar rumah dikarenakan jika bermain dengan teman sebayanya maupun yang lebih dewasa konseli tidak begitu banyak menguasai permainan yang dimainkan oleh teman-teman konseli.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

konseli dalam hal mengingat sering kali konseli salah menyebut nama seseorang, tetapi jika sudah dikenalnya maka dengan mudah untuk di ingat kembali.

3. Deskripsi Masalah Konseli

Masalah merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada.

Konseli merupakan anak kedua dari pasangan suami istri yaitu ibu Rika dan bapak Rudi. Konseli merupakan seorang anak penyandang tunagrahita *dwon syndrom* yang berjenis kelamin perempuan dan telah berumur 9 tahun. Konseli bersekolah di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo dan duduk dibangku kelas 2 SD.

Ibu Rika adalah warga desa Kwadengan asli. Sedangkan pak Rudi berasal dari Jember. Bu Rika adalah lulusan dari SMA, dan beliau merupakan anak ke dua dari tujuh bersaudara. Sedangkan pak Rudi juga lulusan SMA dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pak Rudi sekarang bekerja di sebuah pabrik cat yang berada di sidoarjo selama kurang lebih 20 tahun. Pak Rudi dan bu Rika menikah pada tahun 1999. Pada saat itu mereka berdua bertempat tinggal di rumah orang tua bu Rika di daerah kwadengan sampai sekarang. Bu Rika dan pak Rudi memiliki dua orang anak perempuan, anak pertama bu Rika lahir pada tahun 2002 dan anak kedua bu Rika lahir pada tahun 2009. Usia keduanya terpaut 7 tahun.

Pada saat mengandung anak kedua bu Rika berusia 38 tahun. Saat mengandung bu Rika tidak pernah mengalami hal-hal yang aneh dalam dirinya. Begitupun berat badan bu Rika selalu naik setiap kali kontrol. Namun, pada saat usia kandungan bu Rika belum memasuki 9 bulan, bu Rika sudah merasakan tanda-tanda akan melahirkan, sehingga pada saat umur 8 bulan 3 minggu bu Rika sudah melahirkan anak keduanya. Bidan yang menangani kelahiran bu Rika tidak menceritakan apapun mengenai kondisi anak bu Rika. Namun, setelah 1 minggu kemudian ketika bu Rika kontrol, bidan yang menangani bu Rika pun menyampaikan sesuatu hal kepada bu Rika, bahwa anak bu Rika tidak seperti anak normal pada umumnya melainkan mempunyai keterbelakangan mental dan divonis dwon syndrom. Dan bu Rika pun terkejut mendengarnya dan tidak habis pikir kalau anak keduanya tidak seperti anak normal sebagaimana pada umumnya. Akhirnya bu Rika mulai berusaha menerima apa yang sudah diberikan oleh-Nya.

Dengan kondisi yang semacam itu via akan mengalami keterlambatan perkembangan seperti anak pada umumnya. Ketika via masih berusia bayi sampai 1 tahun via masih belum menunjukkan perkembangan apapun, bahkan jalan dan bicarapun masih belum bisa. Sampai ketika memasuki usia 2 tahun masih belum ada perkembangan akhirnya bu Rika memilih alternative dengan tujuan untuk dipijat agar via mampu berjalan seperti anak normal pada umumnya. Setelah beberapa kali di bawah ke alternative mulai ada perkembangan dan sudah

mulai bisa belajar berjalan dan sedikit dapat berbicara, namun artikulasinya tidak begitu terdengar jelas. Setelah berusia 3 sampai 4 tahun via sudah mulai menunjukkan perkembangan, berjalanpun sudah mulai lancar dan makanpun sudah mulai bisa makan makanan yang kasar, sebelumnya via selalu muntah ketika mendapatkan asupan yang kasar.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Bimbingan Dan Konseling Islam dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Pada Seorang Anak Tunagrahita *Dwon Syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita, Sidoarjo.

Dalam hal ini konselor menyesuaikan jadwal konseli ketika di rumah bersamaan juga dengan model. Konselor juga berdiskusi mengenai batas waktu dalam pelaksanaan dan tempat pelaksanaan proses konseling.

Waktu pelaksanaan proses konseling maksimal yaitu sekitar tiga puluh menit yang mana dalam waktu tersebut adalah hasil dari kesepakatan antara konselor dengan konseli sehingga dalam proses konseling yang akan dilakukan seorang konseli dan konselor akan sama-sama merasa nyaman. Konselor juga mempertimbangkan waktu dengan konseli dikarenakan konseli juga harus sekolah dari pagi hingga siang hari.

Adapun pelaksanaan proses konseling yang dilakukan di rumah konseli. Dan dalam kasus ini konselor memberikan layanan bimbingan

Kemudian konselor menerapkan langkah-langkah tersebut diantaranya adalah :

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah disini konselor mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara detail dan mendalam. Hal yang paling utama yaitu mendiskusikan dengan konseli tentang apa yang diinginkan atau didapatkan dari proses konseling. Adanya diskusi ini untuk menghindari kemungkinan

Dalam hal identifikasi yaitu berkaitan dengan gejala-gejala apa sajakah yang sering muncul pada diri konseli. Sehingga konselor menggali lebih dalam informasi tentang konseli. Informasi tersebut didapat dari hasil wawancara dengan keluarga konseli, guru konseli

1) Data yang bersumber dari ibu konseli

Berdasarkan penuturan Ibu konseli, bahwa dulu sewaktu konseli masih berumur 5 tahun konseli pernah di sekolahkan di Tk inklusi oleh ibu konseli. Semenjak konseli sekolah disana konseli mulai ada perkembangan yang sangat baik, konseli mulai bisa belajar mandiri, bisa meningkatkan kemampuan misalnya : makan, memakai kaos kaki, serta mulai bisa membaca dan berhitung. Namun, setelah lulus dari sekolah inklusi orang tua konseli ingin melanjutkan sekolah di SD inklusi, akan tetapi dikarenakan IQ konseli tidak mencukupi akhirnya ibu konseli memasukkan konseli ke SDLB. Semenjak sekolah di SDLB konseli mulai lambat laun menurun tingkat kemandiriannya menjadi semakin lupa dengan apa yang sudah diajarkan oleh guru Tknya dahulu. Penurunan itu dikarenakan adanya faktor yang terjadi ketika berada di sekolah, teman-teman konseli rata-rata sangat dimanja oleh orang tua mereka, sehingga konseli mulai terbiasa oleh lingkungan tersebut.⁶²

[illegible]

3) Data yang bersumber dari guru konseli

Menurut guru konseli bahwa memang anak tunagrahita seperti konseli sangat sulit dalam menangkap segala hal. Karena kurangnya daya ingat sehingga harus selalu dibimbing dan diarahkan dalam melakukan apapun. Namun, dalam hal

⁶³ Data didapat pada tanggal 11 Februari 2018 Minggu jam 11.30

akademis semua guru tidak terlalu menuntut untuk bisa memahami anak tunagrahita yang terpenting adalah dia bisa mengurus dirinya sendiri sehingga tidak selalu memerlukan bantuan orang lain. Akan tetapi mengenai masalah mengurus dirinya sendiri itu sudah diserahkan pada orang tua setiap siswa. Guru konseli tidak pernah tahu mengenai tingkat memandirian konseli menurun atau tidaknya. Disini tugas guru konseli hanyalah mengajarkan hal akademis saja.⁶⁴

1) Membersihkan diri dan merapikan diri

Dalam hal membersihkan diri dan merapikan diri konseli terkadang cenderung lupa dan selalu harus diingatkan oleh orang lain agar konseli bergegas membersihkan dirinya dari kotoran.

2) Berbusana

Berbusana mempunyai fungsi untuk menjaga kesehatan dan kesucilaan, berbusana juga berfungsi untuk menambah keindahan badan dan berbusana juga penting bagi kehidupan manusia. Namun, disini konseli masih kurang bisa menggunakan busana sebagaimana mestinya. Terkadang konseli masih sering membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memilihkan bajunya dan bagaimana menggunakan busana yang baik serta sesuai etika berbusana.

3) Makan dan minum

Makan dan minum merupakan bagian vital bagi kelangsungan hidup manusia. Namun, dalam hal makan dan minumpun harus ada tata krama dalam melakukannya, seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan, bagaimana cara menggunakan piring serta sendok yang tepat. Dalam wawancara konseli sangat mengalami penurunan dalam hal tersebut. Orang tua konseli masih sering mengingatkan dalam hal berdoa

sebelum dan sesudah makan. Serta konseli biasanya juga masih suka di suapin oleh orang tuanya.

4) Kesehatan lingkungan

Kesehatan merupakan hal yang paling utama agar selalu terhindar dari segala macam penyakit. Seseorang yang tidak bisa membiasakan untuk selalu menjaga kebersihan akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi dirinya. Konseli dalam hal ini masih kurang bisa menjaga kebersihan baik kebersihan di rumah maupun di lingkungan sekolah. Konseli masih suka membuang sampah tidak pada tempatnya dan jika bermain apapun tidak mengembalikan lagi pada tempatnya semula.

c. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari diagnosis tersebut, maka konselor menetapkan jenis penelitian (terapi) yang akan diberikan kepada konseli. Dalam hal ini konselor akan memberikan bimbingan dan konseling islam dengan merujuk pada fungsi perbaikan yaitu memecahkan persoalan yang dihadapi, fungsi pengembangan yaitu sesuai dengan nilai-nilai islam bahwa seseorang haruslah bisa mengembangkan potensi yang dia miliki serta pencegahan yaitu konselor mengupayakan agar konseli tidak terlalu membutuhkan orang lain dalam hal mengurus dirinya sendiri. Konselor menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri anak tunagrahita *down syndrom*. Adapun

teknik *modelling* yang dipakai yaitu sesuai dengan langkah-langkah berikut :

- 1) Menentukan bentuk penokohan (*live model*, *symbolic model*, *multiple model*).
- 2) Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- 3) Bila mungkin menggunakan lebih dari satu model.
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- 5) Kombinasi modeling dengan aturan intruksi, *behavioral rehearsal* dan penguatan.
- 6) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- 7) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- 8) Skenario modeling harus dibuat realistik.
- 9) Melakukan pemodelan dimana dalam tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan

sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).

d. *Treatment* atau Terapi

Setelah menentukan teknik yang digunakan, konselor menerapkan langkah-langkah dalam teknik *modelling* untuk diaplikasikan kepada konseli. Ada tahapan awal dan tahapan inti berikut penjelasannya :

1) Tahapan Awal

a) Memilih dan Menentukan Model

Sebelumnya konseli dan konselor mengenal model dengan baik. Model merupakan ibu dari konseli sendiri. Alasan konselor memilih ibu konseli sebagai model yaitu karena model yang sangat dekat dengan anaknya sehingga nantinya bisa diterapkan setiap saat.

Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik tentunya akan memudahkan dalam proses peniruan yang akan diperagakan. Sebelum proses konseling dilakukan kedua belah pihak yaitu dari pihak model dan juga pihak konseli untuk mendiskusikan terkait langkah-langkah yang akan dilakukan.

b) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model

Karena konseli terhambat cara berfikir maupun daya ingatnya, maka model yang akan di tiru oleh konseli hanya

satu yaitu ibu konseli. Sebab jika lebih dari satu model maka konseli akan merasa sulit untuk melakukan proses peniruan.

- c) Perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.

Sebelumnya model sudah diarahkan untuk hanya memberikan contoh sesuai dengan kebutuhan konseli, yaitu hanya pada materi-materi yang akan disampaikan kepada konseli yakni perihal masalah peningkatan bina diri konseli.

- d) Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi dan penguatan.

Sebelum model memberikan contoh kepada konseli, model diberi intruksi terlebih dahulu oleh konselor apa saja perihal materi yang akan diberikan kepada konseli sesuai dengan yang dialami oleh konseli saat ini, dengan memberikan aturan maupun batasan-batasan yang akan dilakukan oleh model.

- e) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.

Selain konseli memperhatikan model dalam memberikan contoh, disamping itu konselor mencoba memberikan penguatan berupa kata-kata sesuai apa yang di peragakan oleh model.

- f) Buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah.

Sebelumnya konselor mendesain apa saja yang akan diperagakan oleh model untuk dicontohkan kepada konseli yakni dengan materi-materi peningkatan pembelajaran bina diri yang sesuai dengan teori dan memberikan pengarahan bagaimana caranya agar konseli dengan mudah menangkap apa yang dicontohkan.

- g) Bila perlu perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah hingga yang lebih sukar.

Dengan keterbatasan konseli, konselor hanya memberikan materi yang sekiranya mudah ditangkap oleh konseli sesuai dengan kebutuhan konseli saja yaitu peningkatan pembelajaran bina dirinya saja.

- h) Skenario modeling harus dibuat realitas.

Model memberikan contoh apa yang dibutuhkan oleh konseli secara nyata dan nampak. Karena jika model memberikan contoh melalui perkataan atau hanya bayangan saja akan menyulitkan konseli dalam hal mengingat.

2) Tahapan Inti

a) Keterampilan membersihkan diri dan merapikan diri.

Adapun langkah yang dilakukan yaitu :

(1) Mencuci tangan dan mengeringkannya

Ketika selesai mengerjakan sesuatu model selalu membiasakan diri mencuci tangan dengan menggunakan sabun agar bersih dari kotoran dan langsung mengeringkannya dengan sapu tangan atau pun dengan menggunakan tisu. Disini konseli melihat dan mengingat bagaimana ketika model selesai mengerjakan sesuatu pekerjaan rumah selalu mencuci tangannya agar terhindar dari kotoran. Selesai model memperagakan bagaimana cuci tangan kepada konseli, disini konseli mulai menirukan apa yang sudah di contohkan oleh model. Selain itu juga konseli diberikan penguatan jika kalau kita selalu memperhatikan kesehatan pada tangan maka kuman-kuman yang akan ditangan kita menjadi hilang dan akan terhindar dari segala macam penyakit.

(2) Mencuci kaki dan mengeringkannya

Setiap hari selesai aktivitas diluar rumah model selalu membiasakan mencuci kaki agar selalu bersih dan rumahpun juga menjadi bersih. Sehingga tidak ada

(3) Menghias diri terdiri dari : menyisir rambut, memakai bedak, memakai kaos kaki, memakai sepatu.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

b) Keterampilan berbusana. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Model memperlihatkan kepada konseli bagaimana cara menggunakan baju seragam sekolah dengan baik dan rapi. Pertama model memperagakan dengan memasukkan tangan kanan lalu tangan kiri terlebih dahulu setelah itu merapikan kerah baju agar rapi. Dan seterusnya mengancing baju mulai dari atas hingga kebawah. Begitupun dengan menggunakan rok bawah, model memperagakan jika ketika mau mengancing rok bawah sebaiknya dikancing dari depan terlebih dahulu setelah itu diputar kebelakang lalu dirapikan. Setelah itu konseli akan diminta untuk mengingat kemudian menirukan apa yang sudah dilakukan oleh model.

(2) Ketika memakai pakaian harian

Pada setiap harinya ketika bersantai dirumah model selalu menggunakan pakaian harian terkadang tidak selalu sama, maksudnya terkadang menggunakan daster yang diatas lutut dan terkadang pula menggunakan kaos dan celana pendek dibawah lutut. Begitupun sama halnya dengan konseli terkadang juga menggunakan pakaian yang hampir sama dengan model, namun model selalu menerapkan jika memakai daster pendek harus juga menggunakan celana agar terlihat lebih sopan dan menutup kemaluan.

c) Keterampilan makan dan minum.

(1) Berdoa sebelum makan dan minum

Sering kali ketika hendak makan konseli lupa membaca doa sebelum makan. Disini konselor memberikan pengarahan kepada model agar setiap model hendak makan selalu membaca doa sebelum makan dan minum, sehingga ketika konseli melihat konseli selalu mengingat kalau hendak makan dan hendak minum agar selalu membaca doa terlebih dahulu.

(3) Makan dengan menggunakan sendok

Model memberikan pengarahan kepada konseli bagaimana cara makan dengan menggunakan sendok yang baik dan benar. Sehingga ketika makan tidak sampai berceceran dan tumpah ke lantai. Disini konseli memperhatikan dan mengingat apa yang sudah diperagakan oleh model. Setelah itu konseli diajak untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh model.

(4) Minum dengan menggunakan gelas

Model memberikan gambaran bagaimana cara minum dengan menggunakan gelas dengan benar, dan bagaimana cara memegang gelas dengan tepat agar tidak mudah jatuh dan tumpah. Disini konseli melihat dan mengingat apa yang diperagakan oleh model. Setelah itu konseli disuruh untuk mempraktekan apa yang sudah dilihat oleh konseli.

d) Keterampilan dalam bidang kesehatan lingkungan.

(1) Menanamkan rasa tanggung jawab kebersihan

Setiap sore model selalu membersihkan rumah dengan cara menyapu, mengepel serta membersihkan perabotan-perabotan yang lainnya. Disini model memperlihatkan bagaimana cara menyapu dengan benar dan bersih. Dan konseli di minta untuk memperagakan bagaimana cara menyapu yang benar dan bersih.

(2) Memelihara kebersihan dirumah

Setiap selesai memasak model selalu membersihkan dapurnya dan mengembalikan bumbu-bumbu dapur pada tempatnya. Begitupun ketika model selesai membaca koran model selalu merapikan kembali dan mengembalikan pula pada tempatnya.

Disini konseli memperhatikan apa yang dikerjakan oleh model. Dan konseli pun seketika selesai bermain apapun konseli berusaha merapikan dan mengembalikan kembali pada tempatnya tersebut.

(3) Memelihara kebersihan disekolah

Model setiap harinya selalu mengantar dan menunggu konseli sekolah hingga pulang sekolah. Disini konselor juga memberikan pengarahan kepada model agar ketika disekolah model juga selalu mencontohkan agar konseli dapat secara nyata memahami apa yang dilakukan oleh model. Contohnya dalam hal membuang sampah dengan benar.

e. *Follow Up* (Evaluasi)

Follow Up atau evaluasi disebut juga tindak lanjut merupakan langkah untuk melihat sampai sejauh mana program-program atau tindakan-tindakan yang dirancang dan di sepakati serta dilaksanakan oleh konseli. Dengan adanya *follow up* dapat dikontrol sampai dimana efektifitas konseling yang dilaksanakan akankah teratasi atau tidak.

Dalam *follow up* selain konselor melakukan observasi kembali setelah *treatment* dilakukan. Namun, konselor juga melakukan wawancara kembali dengan sumber data sekunder untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam konseli.

2. Deskripsi hasil bimbingan dan konseling islam dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom*.

Setelah keseluruhan tahapan dalam konseling dilakukan, maka di peroleh hasil bahwasannya pembelajaran bina diri pada anak seorang anak tunagrahita sudah perlahan-lahan mulai ada perubahan. Dibuktikan pula berdasarkan hasil wawancara dengan kakak konseli bahwa sudah banyak perubahan positif dalam diri konseli. Setelah dilakukan *treatment*, konseli menjadi pribadi yang mulai belajar mengurus dirinya sendiri meskipun harus sedikit dipantau. Untuk mengetahui lebih jelasnya deskripsi hasil akhir dilakukannya proses *treatment* diketahui ada 4 indikasi penyebab kurangnya pembelajaran bina diri. Kemudian konselor melakukan konseling agar konseli bisa membina dirinya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dikatakan berhasil atau tidaknya tertera dalam proses konseling.

Mengenai keterampilan konseli dalam hal membersihkan diri dan merapikan diri. Disini model mengarahkan konseli agar mampu melakukan hal yang berkaitan dengan bagaimana cara mencuci tangan, mencuci kaki dengan benar dan bersih serta bagaimana cara menghias diri seperti menyisir rambut, memakai kaos kaki dan sepatu tanpa harus meminta pertolongan dari orang lain, meskipun terkadang konseli harus selalu mendapatkan pengawasan dan bimbingan. Disamping itu konselor

juga mengamati konseli, bahwa sepertinya dengan beberapa kali di beri contoh konseli sedikit bisa menerapkan apa yang sudah diajarkan.

Mengenai keterampilan dalam hal berbusana. Dikorfirmasikan langsung dari model yang menyatakan setelah model memperagakan apa yang seharusnya diperlihatkan kepada konseli sedikit demi sedikit konseli mulai bisa memakai seragam sekolah, mengancing baju dan merapikan kerah baju.

Mengenai keterampilan makan dan minum. Anak tunagrahita *down syndrom* seperti konseli mempunyai otot yang lemah. Tidak sekuat anak normal pada umumnya. Dengan begitu model memberikan pengarahan agar ketika makan dengan menggunakan sendok dan minum dengan menggunakan gelas bisa melakukannya tanpa ada kesalahan sedikitpun, yang di maksudkan disini cara menggunakan sendok dengan tepak dan memegang gelas dan tepat pula sehingga tidak mudah jatuh dan tumpah. Disini konseli mulai bisa menerapkan apa yang sudah model contohkan selama beberapa kali.

Yang terakhir yaitu masalah keterampilan kebersihan lingkungan. Anak tunagrahita sangat kurang sekali dalam memperdulikan kebersihan lingkungan seperti halnya dengan konseli. Disini model memberikan pengarahan mengenai tanggung jawab kebersihan dirumah maupun disekolah. Dengan selalu memperhatikan model bagaimana cara model selalu menjaga kebersihan rumah dengan cara menyapu dan ketika selesai membaca koran lalu diletakkan pada tempatnya kembali setelah

itu ketika selesai memakan sesuatu selalu dibuang pada tempat sampah. Dari sini konseli perlahan-lahan mulai mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh model.

Konseli disini memang anak yang mudah menangkap apa yang sudah dicontohkan oleh orang lain. Namun, dia tidak bisa menangkap jika hanya lewat perkataan saja. Jadi selama konselor memfasilitasi model dan model memerankan apa yang sudah diperankan kepada konseli, bisa membuat sedikit demi sedikit bisa dilakukan sendiri oleh konseli.

Berdasarkan data dari proses konseling yang telah dilakukan dan dibuktikan dengan konselor melakukan observasi dan melakukan wawancara pada pihak sekunder telah di ketahui bahwasannya dari 4 indikasi mengenai pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita setelah dilakukan *treatment* atau terapi sudah ada perubahan pada konseli. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan di lampiran.

ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini konselor menggunakan analisis deskriptif komparatif, maksudnya adalah dengan membandingkan bagaimana kondisi konseli antara sebelum adanya proses konseling dan sesudah proses konseling dilakukan. Kemudian konselor membantu presentasi kemajuan setelah dilakukannya proses konseling.

A. Analisis proses teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo.

Dalam proses konseling ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh konselor yaitu identifikasi permasalahan, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment, dan evaluasi (*follow up*). Analisis tersebut dilakukan oleh konselor dengan membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.1

Data dari teori dan Data dari lapangan

No	Data Teori	Data Empiris/Lapangan
1.	Identifikasi masalah yaitu mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara detail dan mendalam.	Berdasarkan data empiris atau data yang berasal dari lapangan, perlunya peningkatan pembelajaran bina diri bagi konseli dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan

	cukup mandiri, setelah lulus dari TK orang tua konseli awalnya menyekokahkan kon SD inklusi tidak te dikarenakan IQ konse mencukupi untuk ma SD inklusi tersebut. anak seperti konseli bisa membina sendiri apalagi begitu saja tanpa pengawasan setiap ha konseli. Bagitupun or konseli tidak te
--	--

		ada penurunan pada tingkat bina diri konseli.
2.	Diagnosis yaitu menetapkan masalah apa sajakah yang terjadi pada diri konseli.	Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi pada penurunan pembelajaran bina diri konseli yaitu ada beberapa hal : a. Masalah dalam membersihkan diri dan merapikan diri : 1) Konseli sering lupa dalam hal mencuci tangan maupun kaki. 2) Seringnya orang tua konseli menyuru konseli dan tidak memberikan contoh dengan tepat. b. Masalah dalam hal berbusana : 1) Konseli kurang tepat bagaimana adab cara berbusana dengan baik. 2) Seringnya konseli

		jika menggunakan baju tidak sesuai dengan tingkah laku konseli. 3) Jika menggunakan baju seragam konseli sangat lambat dan tidak tepat cara menggunakannya. c. Masalah dalam hal makan dan minum : 1) Sering lupa membaca doa sebelum dan sesudah makan. 2) Kurang tepat jika membawa piring dan gelas. 3) Tidak benar jika memegang piring maupun gelas. d. Masalah dalam hal kebersihan dan kesehatan lingkungan : 1) Membuang sampah sembarangan. 2) Jika selesai bermain tidak dikembalikan pada
--	--	---

		tempat nya semula.
3.	Prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan dalam proses konseling.	Hasil dari diagnosis masalah yang disebutkan diatas, konselor selanjutnya memberikan bantuan dengan teknik <i>modelling</i> untuk meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita. Teknik <i>modelling</i> (teknik percontohan, peniru, pengamatan) dipilih untuk mengupayakan agar konseli tidak terlalu memerlukan bantuan dari orang lain, dan agar konseli bisa mandiri dengan sendirinya. Sehingga orang disekeliling konseli tidak merasa selalu dibebani oleh konseli.
4.	Treatment yaitu sebuah proses pemberian bantuan terapi atau perlakuan dimana konselor menggunakan teknik <i>modelling</i> yang merupakan <i>live model</i> yang bertujuan untuk mengadaptasi perilaku dari sang model dan menggunakan <i>symbolic model</i> untuk proses penguatannya.	Model memberikan <i>modeling</i> kepada konseli guna untuk meningkatkan pembelajaran bina dirinya, dengan cara model mencontohkan mengenai cara mencuci tangan dan kaki lalu mengeringkannya, menghias diri, cara berbusana yang baik, etika

		makan dan minum yang baik serta masalah menjaga kebersihan lingkungan, disini model selalu memberikan arahan kepada konseli untuk melaksanakan segala yang sudah dicontohkan dengan benar. Karena model yakin jika konseli selalu dituntun dan beberapa kali diberikan contoh, konseli dapat dengan mudah untuk melakukannya sendiri.
5.	<i>Follow up</i> (tindak lanjut) yaitu langkah terakhir dalam serangkaian proses konseling yang menjadi tolak ukur atau keberhasilan dalam proses konseling.	Dalam <i>follow up</i> selain konselor melakukan observasi kembali disini konselor juga melakukan evaluasi. Lalu konselor juga melakukan wawancara kembali dengan sumber data sekunder untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam diri konseli dalam hal peningkatan pembelajaran bina dirinya ketika sebelum adanya terapi dan sesudah adanya terapi.

Jadi berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan data yang berada di lapangan menunjukkan kesesuaian atau adanya persamaan yang mengacu pada bimbingan dan konseling islam dalam menangani masalah konseli yang mengalami penurunan pada pembelajaran bina dirinya.

Dalam pelaksanaan teknik *modelling* kebanyakan dalam teori mengaplikasikan pada anak-anak dan remaja yang mempunyai IQ tinggi (normal) namun pada penelitian ini teknik *modelling* diberikan untuk menangani seorang anak yang memiliki keterbelakangan mental karena latar belakang masalah konseli, yang mana dalam teknik *modelling* ini sangat membantu untuk mengatasi permasalahan konseli mengenai penurunan tingkat pembelajaran bina dirinya.

B. Analisis hasil akhir teknik *modelling* dalam meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom*.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling

Keterangan : A : Melakukan sendiri
B : Masih memerlukan bantuan seperlunya
C : Membutuhkan bantuan

[illegible]

meningkatnya pembelajaran bina diri sudah dikatakan bisa diterima oleh konseli. Konseli memiliki tingkah laku yang baru yang diadaptasi oleh model dengan tidak memerlukan bantuan dari orang lain lagi, meskipun masih dalam masa pengawasan.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut :

1. >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil
2. 60% sampai dengan <75% dikategorikan cukup berhasil
3. <60% dikategorikan kurang berhasil⁶⁶

Ada 4 indikasi adanya gejala yang belum dikuasai dalam pembelajaran bina diri pada diri konseli sebelumnya. Namun setelah pelaksanaan proses konseling dan telah dianalisis berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil sesudah proses konseling yaitu :

1. Pembelajaran yang dilakukan sendiri = 3, $\frac{3}{4} \times 100\% = 75\%$
2. Pembelajaran yang masih memerlukan bantuan seperlunya = 1, $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$
3. Pembelajaran yang memerlukan bantuan = 0, $\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan hasil presentase diatas diketahui bahwasanya teknik *modelling* untuk meningkatkan pembelajaran bina diri diperoleh hasil pembelajaran yang dilakukan sendiri sebesar 75% dan pembelajaran yang masih memerlukan bantuan seperlunya sebesar 25% dengan standar > 75%

⁶⁶ Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Menejemen, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal. 284.

atau 75% dengan 100% dikategorikan berhasil. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian teknik *modelling* yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil, dapat dikatakan cukup berhasil karena konseli sudah mulai terdapat adanya perubahan tingkat pembelajaran bina diri konseli yang semula sangat membutuhkan orang lain menjadi mulai berkurang tingkat bina dirinya yakni sebesar 75% konseli sudah melakukan sendiri yakni dalam melakukan pembelajaran membersihkan diri dan merapikan diri meliputi cuci tangan dan cuci kaki, pembelajaran dalam hal berbusana dan pembelajaran makan dan minum meskipun belum nampak 100% untuk melakukan sendiri karena masih membutuhkan pengawasan meskipun sudah bisa melakukan sendiri, sedangkan 25%nya masih membutuhkan bantuan seperlunya dalam hal pembelajaran kebersihan lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian teknik *modelling* untuk meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo adalah sebagai berikut :

1. Proses bimbingan dan konseling islam dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan pembelajaran bina diri pada seorang anak tunagrahita *down syndrom* di SLB-AC Dharma Wanita Kecamatan Sidoarjo, dengan model yang diperankan oleh ibu konseli sendiri ini terdapat lima langkah proses konseling yang telah dilakukan yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau *treatment* dan evaluasi atau *follow up*. Untuk membangun sikap bina diri yang mandiri pada konseli, maka dapat dilakukan pada langkah terapi atau *treatment*, diantaranya adalah :
- Mencuci tangan dan mengeringkannya
 - Mencuci kaki dan mengeringkannya
 - Menghias diri
 - Keterampilan memakai seragam sekolah
 - Keterampilan memakai pakaian harian
 - Berdoa sebelum makan dan minum
 - Mengucap hamdallah selesai makan dan minum
 - Makan dengan menggunakan sendok

Ibu konseli yakni sebagai model sudah mulai melatih dan membiasakan konseli agar bisa membina dirinya sendiri tanpa harus dibantu dan di suruh, dan semenjak ibu konseli memberikan pengarahan konseli sudah mulai mengurangi kebiasaannya ketika hendak melakukan sesuatu yang sekiranya konseli bisa melakukan sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain. Namun, terkadang meskipun tanpa memerlukan bantuan ibu konseli masih tetap memantau segala hal

B. Saran

1. Bagi konselor sebaiknya mengasah kemampuan mengenai keterampilan komunikasi konseling agar dalam setiap proses konseling mampu mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, sebaiknya konselor mampu meraih kepercayaan kepada konseli agar ada rasa kenyamanan dalam setiap proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Cholid Narbuko. 1997.*Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amelia, Mega. 2010.*Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Down Syndrome*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Arikunto, Suharmini. 1998.*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta
- Astutik, Sri. 2014.*Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UINSA Press
- Basuni, Muh. 2012.*Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol. IX, Mei 2012
- Burgin, Burhan. 2001.*Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Burgin, Burhan. 2001.*Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Corey, Gerald. 2009.*Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Corey, Gerald. 2013.*Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Delphie, Bandi. 2005.*Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Dwi, Riyana. 2016."Usaha Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB C-C1 Yakut". Skripsi, FTK Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Efendi, Mohammad. 2008.*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunarsa, Singgih D. 2000.*Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hidayat, Dede Rahmat. 2001.*Psikologi Kepribadian*. Bogor: Ghalla Indonesia
- Ikrom, Fadhil. 2014.*Kombinasi Neuro Development Treatment dan Sensory Integration Lebih Baik Daripada Hanya Neuro Developmental Treatment*

Untuk Meningkatkan Keseimbangan Berdiri Anak Down Syndrom. Jurnal Sport and Fitness Vol 2, No. 1, Maret 2014

Kartono, Kartini Penerjemah Chaplin, CP. 1993.*Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Komalasari, Gantika. 2011.*Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks

Kusumawati, Anita. 2013.*Penanganan Kognitif Anak Down Syndrom Melalui Media Kartu Warna*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Surakarta

Laela, Faezah Noer. 2014. *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UINSA Press

Latipun. 2008.*Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press

Lubis, Namora Lumongga. 2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Mahmud, M. Dimyati. 1990.*Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BFEE

Moleong, Lexy J. 2004.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Munir, Samsul. 2010.*Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah

Nevid, Jeffrey. 2003.*Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga

Noviyanti, Sirly. 2011.*Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Bina Diri Anak Tunagrahita*. Skripsi, FDK Psikologi UIN Sunan Ampel

Nursalin, Mochamad. 2015.*Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama

Nurishan, Achmad Juntika. 2006.*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Berbaqai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama

RI, Departemen Agama. 2009.”*Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*”. Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar

Shohibah, Rizqiyatus. 2015.*Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Menggunakan Media Komunikasi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)*

